



MANAJEMEN DI LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH

Vivi Alfiah¹, Bilqois Basyiroh², Khairul Abas³, Hanifa Soraya Putri⁴, Encep Syarifuddin⁵^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹alfiahv57@gmail.com, ²bilqois17@gmail.com, ³khairulabas88@gmail.com,⁴hanifasoraya77@gmail.com, ⁵encep.syarifudin@uinbanten.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 8 April 2023

Disetujui : 19 April 2023

Dipublikasikan : 13 Mei 2023

ABSTRAK

Manajemen pendidikan di madrasah adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia melalui pemanfaatan sumber daya manusia ataupun non manusia untuk mencapai tujuan madrasah agar efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen di Lembaga Pendidikan Madrasah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra madrasah di mata sebagian besar masyarakat selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal, apalagi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri. Namun, Keberadaan madrasah sendiri dalam tradisi pendidikan Islam, merupakan ujung tombak penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. hal ini terbukti dengan semakin bertambah jumlah dan kokohnya keberadaan pendidikan Islam. Dalam manajemen pendidikan tentunya ada 4 unsur yaitu Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading) dan Pengawasan (controlling). Empat unsur tersebut bertujuan untuk memberdayakan madrasah terutama sumber daya manusianya.

Kata Kunci :
Manajemen,
Pendidikan,
Madrasah.

ABSTRACT

Education management in madrasah is the whole process of organizing in every cooperative effort of a group of people through the utilization of human or non-human resources to achieve madrasah goals to be effective and efficient. The purpose of this research is to find out how the management process in Madrasah Education Institutions. This research was conducted using qualitative research. The results showed that the image of madrasah in the eyes of most people is always seen as an educational institution that is left behind, especially when compared to public schools. However, the existence of madrasah itself in the tradition of Islamic education, is the spearhead of the implementation of the national education system. this is evidenced by the increasing number and strength of the existence of Islamic education. In education management, of course, there are 4 elements, namely planning, organizing, leading and controlling. These four elements aim to empower madrasah, especially its human resources.

Keywords :
Management,
Education,
Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia. Pendidikan senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sejalan dengan perkembangan di

segala bidang di masyarakat. Perubahan dan peningkatan pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat, baik penyelenggara pendidikan di lapangan (kualifikasi guru dan kualitas tenaga pengajar), kualitas pengajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan perubahan kualitas pendidikan. administrasi, termasuk metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Lembaga pendidikan dipandang sebagai lembaga yang dapat membuat generasi muda bertahan hidup melalui pendidikan dalam kehidupan nyata. Melalui pendidikan setiap orang berharap untuk maju dan setelah pendidikan seseorang dapat memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Pengertian pendidikan dijelaskan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi keagamaan dan kekuatan spiritualnya. Pemerintahan sendiri, masyarakat, bangsa dan negara". (Engkoswara dan Aan Komariyah, 2015)

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat adanya madrasah yang kita lihat saat ini merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Setelah kemerdekaan Indonesia (1945), Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946, administrasi madrasah dipindahkan ke Departemen Agama (MoRA), dan jumlah madrasah bertambah. Sebelum tahun 1970-an, pemerintah mulai memperhatikan dukungan terhadap madrasah dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yaitu menteri dalam negeri, menteri pendidikan dan kebudayaan, dan menteri agama. (Abd Gani S dan Mutakallim, 2020)

Pandangan madrasah di masyarakat terbilang kurang diminati dibandingkan dengan sekolah umum. Karena dari sebagian masyarakat menganggap kurangnya hasil belajar siswa dan pendidik yang kurang terlatih. Namun, dalam perspektif pendidikan nasional madrasah dan sekolah umum memiliki tugas yang sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Madrasah dinaungi oleh Kementrian Agama yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional agar pelaksanaan pendidikan di madrasah konsisten dengan apa yang terjadi di sekolah negeri untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di lembaga pendidikan madrasah tentunya sangat diperlukan manajemen, untuk mengatur dan mengelola semua kegiatan yang dilaksanakan di madrasah. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan yang terakhir itu evaluasi. Demikian yang dilakukan dalam manajemen di lembaga pendidikan madrasah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan seefisien dan seefektif mungkin dan untuk meningkatkan relevansi pendidikan maka dibutuhkan pemanfaatan sumber daya manusia dan fasilitas di dalamnya.

Penelitian ini serupa dengan konsep manajemen berbasis madrasah (MBM) para peneliti terdahulu, yakni penelitian oleh Hanifah, Eliyanto, dan Siti Fatimah (2021). Bahwa dalam membangun kebersamaan dan komunikasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis, diperlukan keterbukaan sekolah dalam mengelola sekolah. Menurut salah satu wali siswa bahwa, cara saya dekat dengan madrasah yaitu dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan madrasah. Setidaknya tidak bisa membantu materi, namun bisa ikut sebagai penerima manfaat dari kegiatan yang dilakukan madrasah.

Selain itu, manajemen berbasis sekolah/madrasah merupakan bentuk penguatan otonomi kepala sekolah. Otonomi sekolah lebih bermakna sebagai pemberi kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengatur diri sendiri sesuai karakteristik yang

dimiliki dengan tetap mengacu pada kebijakan dan peraturan yang berlaku. Otonomi sekolah memberikan peluang yang besar bagi sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan fungsi inti dari sekolah. Seorang pemimpin sekolah dituntut agar mampu menggerakkan potensi sumber daya pendidik dan tenaga pendidik secara optimal dan membangun hubungan interaktif antara mereka sehingga tercipta hubungan komunikatif, bergairah dan produktif. Selain itu juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam menumbuhkan daya kreatifitas disiplin dan semangat belajar siswa, dan semangat mengajar terhadap tenaga pendidik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen di Lembaga Pendidikan Madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermula dari pola pikir induktif berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara objektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Harahap, 2020). Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Baxter & Jack (2008) (dalam Rijal Fadli, 2021) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara yang intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti, baik itu berupa peristiwa, aktivitas, atau program untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai hal tersebut.

Teknik pemilihan sampel atau partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobabilitas. Dalam teknik nonprobabilitas, pemilihan sampel tidak didasarkan pada representativitas atau acak, melainkan berdasarkan alasan yang jelas untuk memilih beberapa individu daripada yang lain (Firmansyah et al., 2021). Teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik nonprobabilitas dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan tujuan khusus, di mana orang atau kelompok tertentu dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki informasi penting yang tidak dapat diperoleh dari sampel lainnya. (Firmansyah et al., 2021).

Adapun kualifikasi partisipan dalam penelitian ini adalah karyawan yang memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun di perusahaan. Dalam penelitian ini, terdapat 5 orang partisipan yang berasal dari Divisi Marketing. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi manajemen berasal dari kata manage yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Dengan demikian dapat kita artikan manajemen adalah sebuah proses, yang di dalamnya terdiri dari kegiatan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya Sebagai applied science (ilmu aplikatif). Adapun fungsi manajemen dapat dilakukan dengan suatu proses tindakan diantaranya, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan organisasi atau lembaga

dengan segala aspeknya supaya tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Lukman Asha, 2020)

Mary Parker Follett mengartikan manajemen itu sebagai cara dalam menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain, ini berarti bahwa orang-orang yang mengatur atau manajer untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai yaitu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan berbagai macam tugas yang harus diselesaikan atau harus dikerjakan. (Mohamad Mustari, 2015)

Madrasah berasal dari bahasa arab yang asal katanya yaitu “darasa” yang artinya belajar sedangkan arti dari kata “Madrasah” itu sendiri dapat diartikan sebagai tempat atau wahana untuk melaksanakan proses pembelajaran secara formal dan memiliki ketentuan tertentu. Madrasah juga merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam bidang pengetahuan umum dan bidang keagamaan. Di madrasah anak menjalani proses pembelajaran secara terarah, terpinpin, dan terkendali. (Akhmad Syirojudin, 2019)

Secara terminologi madrasah lebih sering disebut dengan sekolah. Sebenarnya madrasah dan sekolah memiliki jenjang yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, madrasah artinya sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam; Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar) setara dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah) setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas) setara dengan Sekolah Menengah Atas. Dalam hal tersebut yang membedakan antara sekolah dengan madrasah yaitu Sekolah dibina oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedangkan Madrasah dibina oleh Kementerian Agama. (Irwan Fathurrochman et al, 2022)

Citra madrasah terkadang masih dipandang sebagai lembaga pendidikan yang terbelakang atau kurang peminatnya di beberapa kalangan masyarakat, jika dibandingkan dengan sekolah umum. Di madrasah masih banyak yang menganggap rendahnya hasil belajar siswa, pengelolaan kurang profesional, pendidik kurang terlatih, serta terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di madrasah. Nampaknya ini menjadi ciri khas madrasah yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ainurrafiq Dawami, banyaknya masyarakat yang tertarik terhadap madrasah lebih terlihat sebagai keterikatan emosional daripada rasional. Keterikatan ini muncul dari dua kepentingan yaitu pertama, besarnya keinginan masyarakat muslim untuk menempuh pendidikan dan meningkatkan pendidikan anak-anak di tempat tinggalnya. Kedua, motivasi keagamaan yaitu orang tua yang menginginkan anaknya mendapat pendidikan agama yang sesuai.

Keterikatan emosional tersebut menjadi kuat sehingga itu menyebabkan citra madrasah menjadi lebih massif dan populer di kalangan masyarakat dan juga lebih mencerminkan gerakan kerakyatan. Oleh karena itu, kebanyakan madrasah berada di perdesaan. Pada kenyataannya kebanyakan dari mereka lebih dimotivasi oleh fakta yaitu belajar dianggap sebagai kewajiban. Motivasi religius ini juga didukung oleh doktrin wakaf, yang mendorong pemanfaatan tanah/ruang yang dihibahkan secara terus menerus bahkan setelah kematian orang yang bersangkutan. Maka tidak heran jika hampir semua tanah madrasah adalah tanah wakaf.

Menurut Imam Suprayogo pandangan miring tentang madrasah selama ini sebenarnya bukan hanya datang dari masyarakat, akan tetapi dari sebagian pengamat dan tokoh pendidik juga terkadang tidak melihat madrasah sebagai sesuatu yang adil, apalagi jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Madrasah-madrasah yang selama ini telah membuah hasil keagamaan dan akhlak kurang mendapat pujian baik dari masyarakat maupun pemerhati pendidikan. (Putra dan Roni Priandi, 2019)

Menurut Muawanah dkk, Perkembangan madrasah Pada lima tahun terakhir di Indonesia dapat dikatakan menuju ke arah yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah lembaga yang setiap tahunnya semakin menunjukkan grafik yang meningkat. Pada Tahun Pelajaran 2015/2016, terdapat 77.376 lembaga madrasah yang berada dalam naungan Kemenag. Jumlah itu meningkat menjadi 83.402 di Tahun pelajaran 2020/2021. Bukan hanya lembaga akan tetapi jumlah siswa madrasah juga pada setiap tahunnya semakin meningkat. Pada Tahun Pelajaran 2015/2016, jumlah siswa yang duduk di bangku madrasah sebanyak 9.252.437 siswa, sedangkan pada Tahun Pelajaran 2020/2021 jumlah mereka mencapai 9.681.284 siswa. (Siti Muawanah et al, 2022)

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1990 nomor 28 tentang Pendidikan Dasar Pasal 4 ayat (3) Keputusan menyebutkan bahwa SD dan SLIP yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang bercirikan agama Islam masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No D489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum pasal 1 angka 6 menyebutkan bahwa Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka baik madrasah ataupun sekolah memiliki tugas yang sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan programnya, madrasah juga membutuhkan tenaga dalam pengembangan sarana dan prasarana, serta pelatihan tenaga pendidik dengan kualitas yang relatif sama. Kementerian Agama yang menaungi madrasah negeri dan swasta harus bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Nasional untuk memastikan pelaksanaan pendidikan di madrasah konsisten dengan apa yang terjadi di sekolah negeri untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kerjasama antara kedua departemen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pengembangan madrasah dari segi sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, kesiswaan, kurikulum, pengawasan dan kelembagaan. Selain kerjasama dengan Kementrian Pendidikan Nasional, Kementrian Agama juga harus memiliki pola pembinaan tersendiri karena secara nasional lebih banyak madrasah swasta daripada madrasah negeri. Pendekatan kepada pimpinan madrasah dari latar belakang yang beragam harus dilakukan dengan hati-hati, mengutamakan unsur kebersamaan di atas unsur perbedaan. Pendekatan manajemen, baik operasional maupun kelembagaan, dapat memposisikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memenuhi tujuan pendidikan nasional, bersama dengan lembaga pendidikan yang didukung oleh Kementerian Pendidikan. (Samsul Nizar, 2013)

Seperti yang sudah diuraikan di atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan evaluasi merupakan komponen dari manajemen (Fattah, 2008:7). Komponen tersebut merupakan unsur yang melekat dalam manajemen secara umum baik dalam organisasi profit maupun organisasi non profit. Begitupun halnya terkait empat hal tersebut dalam konteks pengelolaan di lingkungan madrasah. Keberhasilan dalam pengelolaan madrasah akan menentukan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. (Rohmat dan Yuslam, 2022)

Menurut Mulyasa dalam penyelenggaraan madrasah komponen yang perlu dikelola dengan baik yaitu terdiri dari kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan agar dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan madrasah serta mendorong situasi belajar mengajar di madrasah berjalan dengan lancar. (Eriyanto; 2019)

Terkait dengan hal yang sudah disebutkan di atas mengenai unsur dalam manajemen pengelolaan madrasah yaitu Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading) dan Pengawasan (controlling). Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan yang ingin dicapai dan penentuan sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan efisien dan efektif. Perencanaan memiliki fungsi mengarahkan berdasarkan rencana yang sebelumnya telah ditetapkan. Perencanaan juga dapat mengantarkan kemana organisasi akan dibawa. Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yaitu:

- a. Perumusan tujuan yang akan diicipai
- b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c. Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang sudah dilakukan. Secara sederhana pengorganisasian dapat diartikan keseluruhan proses mulai dari pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa. Sehingga dapat terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi suatu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Kepemimpinan (Leading)

Kepemimpinan merupakan tugas kepemimpinan yang ketiga. Kepemimpinan ini beupa mengarahkan dan memimpin orang. Setelah tugas-tugas sudah dibagi kepada seluruh individu ataupun kelompok sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu seorang pemimpin butuh komunikasi secara interpersonal dengan anggota untuk mengarahkan, membimbing serta konsultasi dan pemberian motivasi mereka.

4. Pengawasan (Controlling)

Setelah perencanaan, pengorganisaian, kepemimpinan yang selanjutnya yaitu Pengawasan. Pengawasan ini tentunya diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil yang sudah dicapai dan apa yang harus diperbaiki. Pengawasan adalah proses mendasar yang penting tidak peduli seberapa kompleks dan besar suatu organisasi.

Menurut Siagian, pengawasan adalah proses pengendalian semua pelaksanaan yang telah dilakukan dalam organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan telah dilakukam sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau juga pengawasan dilakukan untuk memperbaiki apakah perlu diadakannya perubahan strategi atau tidak jika strategi yang sudah ditetapkan kurang efisien. Pengawasan ini pada umumnya dilakukan juga untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap apa yang sudah direncanakan dan dilaksanakan. (Utari Langeningtias et al, 2021)

Menurut Shorode dan Voich (1974), produktivitas dan kepuasan merupakan tujuan utama manajemen. Namun sebenarnya tujuan itu tidak tunggal banyak tujuan dari majaemen pengelolaan madrasah ini seperti peningkatan mutu pendidikan dan lulusannya, keuntungan atau kemasyhuran, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah atau nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan pengaturan dan penilaian terhadap situasi dan ruang suatu organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Oleh karena itu produktivitas suatu organisasi (Total Productivity) menggambarkan keberhasilan atau kegagalan dalam arti yang lebih luas dalam produksi produk tertentu (barang atau jasa) dalam jumlah dan kualitas dengan penggunaan sumber daya yang benar.

Produktivitas adalah kriteria, efisiensi kerja, diterapkan pada individu ataupun kelompok dalam organisasi. Di sisi lain, produktivitas membutuhkan lebih dari sekedar kreativitas. Gillomore (1974) dalam *The Productive Personality* mendasarkan produktivitas pada tiga aspek, yaitu kesuksesan akademik, kreativitas dan kepemimpinan. Seseorang yang memiliki yang kecerdasan tinggi biasanya kreatif, berkompeten dan pada akhirnya produktif. Oleh karena itu, tiga aspek tersebut menjadi dasar untuk mencapai produktivitas organisasi, baik untuk individu maupun kelompok, ketika mereka melakukan yang terbaik. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013)

Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) adalah koordinasi dan pengaturan aset secara mandiri (bebas) oleh madrasah melalui berbagai substansi administrasi untuk mencapai tujuan madrasah dalam rangka penyelenggaraan persekolahan umum. Semua pihak yang terkait dengan madrasah dilibatkan dan didesak untuk mengambil bagian dalam siklus dinamis tersebut. (Umar Sidik, 2018)

MBM adalah pemberian kemandirian kepada madrasah untuk mengusahakan, menguasai, melaksanakan, mengatur, dan mengarahkan semua aset madrasah agar dapat dimanfaatkan secara ideal, untuk mencapai tujuan secara nyata dan berdaya guna. Eksistensi manusia dalam kehidupan sehari-hari berkembang dengan keyakinan atau keinginan untuk sukses. Peningkatan ini diperoleh melalui persekolahan dan mencari tahu tentang iklim dan dampak sosial masyarakat. Sistem persekolahan di Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan dari sistem persekolahan terpadu menjadi desentralisasi. Hal ini terjadi mengingat Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Kemerdekaan Daerah.

Hal ini mengedepankan pencarian pelatihan untuk upaya agar metodologi penyelenggaraan sekolah secara langsung melalui pelaksanaan kewajiban dan keuntungan bagi daerah setempat. MBM yang menggarisbawahi penyiapan dan penggunaan modal lahir dan batin dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berdaya dan mampu dalam menghasilkan alumni yang bermutu atau berkualitas, mengingat MBM lahir dari jiwa dan semangat kemerdekaan.

MBM adalah salah satu bentuk pembinaan para pelaksana dengan memberikan pintu terbuka yang luar biasa dan pintu terbuka yang berharga kepada pimpinan madrasah, pimpinan pendidik, santri, dan wali untuk siklus pendidikan di madrasah. Selain itu, ada sumber daya tambahan yang harus digunakan sesukses dan seefektif mungkin untuk memberikan pengajaran berkualitas yang menjawab masalah daerah setempat.

1. Prinsip Ekuifinalitas

Pedoman Equifinality tergantung pada keadaan seni hipotesis eksekutif yang menerima bahwa ada berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan. Pengurus madrasah menggarisbawahi kemampuan beradaptasi, khususnya penyelenggaraan madrasah dilakukan oleh negara setiap madrasah, mengingat setiap madrasah memiliki berbagai keadaan, baik keadaan internal maupun keadaan lahiriah. Tujuan kami dapat dicapai berkat standar kesetaraan dengan membuat desentralisasi kekuasaan dan mengizinkan sekolah untuk memiliki teknik mereka sendiri melalui keserbagunaan, peningkatan, dan pengerahan yang memadai. Nilai ini memajukan desentralisasi kekuatan dan memungkinkan sekolah menyesuaikan teknik mereka dengan iklim.

Dalam Penyelenggaraan Manajemen Berbasis Madrasah, penting adanya sistem dalam pengawasan Madrasah. Prosedur yang dianut dalam mensukseskan MBM adalah adanya syarat adanya pertimbangan untuk membentuk program yang mengikutsertakan seluruh mitra mulai dari puncak pendirian, panel madrasah, puncak madrasah hingga

menghimpun sebuah produk, baik saat ini, jangka menengah. Dan jarak jauh. Melaksanakan dan memutuskan jadwal pelaksanaan produk. Setelah berjalan setahun kemudian diperiksa, terlepas dari apakah produk tersebut berjalan, salah satunya aset harus diperhatikan.

2. Prinsip Desentralisasi

Hal ini sesuai dengan madrasah kontemporer dewan perubahan pandangan dunia dan nilainya, desentralisasi, dan efek. Kehadiran dewan madrasah dalam latihan pembelajaran yang menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan membentuk premis penalaran ini. Dengan memberikan kewenangan dan kewajiban kepada madrasah untuk mengatasi masalah dengan sukses sedini mungkin ketika masalah dilihat oleh madrasah.

Tujuan dari aturan desentralisasi adalah menyelesaikan masalah dengan segera untuk menambah kelangsungan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Madrasah tidak diberikan pengawasan tunggal mengenai desentralisasi ini. Delegasi atas pendirian akan melacak jawaban jika instruktur tidak mau mendidik. Kepala madrasah, staf pengajar, staf yang berwenang, dan wali murid di dewan madrasah berbagi tanggung jawab untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh asosiasi. Desentralisasi dalam persekolahan mengharapkan pilihan-pilihan berada pada madrasah, khususnya madrasah teratas dalam menempuh pilihan-pilihan pada tingkat yayasan pendidikan..

3. Prinsip Pengelolaan Mandiri

Pedoman kerangka pengelolaan mandiri. MBM tidak berarti bahwa ia tidak melihat bahwa mengatasi masalah tanpa strategi dari tengah, namun untuk mencapai tujuan ini, harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda. Selanjutnya, kerangka manajemen mandiri menjadi bagian penting dari MBM dan terus menyetujui strategi fokus. Madrasah diizinkan untuk mengajukan tujuan instruktif dan rencana dewan mereka sendiri, membagikan sumber daya manusia dan aset yang berbeda, mengelola masalah yang muncul, dan mengejar tujuan mereka sendiri. Mereka juga dilengkapi untuk memegang kendali atas kewajiban mereka.

Sangat mungkin komponen yang paling mendesak dalam latihan MBM adalah kebebasan. Madrasah dinilai berhasil dalam melaksanakan MBM jika mampu mengatasi permasalahan yang muncul dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar sekolah. MBM menggarisbawahi pengelolaan seluruh aset madrasah dan madrasah secara mandiri baik dari sasaran pengajarannya. Sebagaimana kita sadari bahwa sekolah gratis tentu saja bukan sekolah yang berdiri sendiri, melainkan hanya berdiri sendiri tanpa memahami apa sebenarnya kualitas sekolah gratis itu.

“Fase terpenting dalam membuat tujuan pertunjukan adalah SDM terlibat dengan setiap gerakan Penyuluhan Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) dan diberikan pintu terbuka bagi para pendidik untuk memupuk keterampilan mereka untuk mencapai tujuan pertunjukan karena, seandainya instruktur tidak memahami kewajibannya sebagai instruktur itu tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Bagaimanapun, pendidik harus memahami perangkat pembelajaran, apakah itu disiapkan, selesai atau tidak.

Langkah selanjutnya adalah menyelesaikan materi pembelajaran, baik yang ada di buku paket, buku pegangan yang merupakan elemen pendukung dalam pengalaman yang berkembang. Penilaian ini sesuai dengan penilaian ahli bahwa madrasah melakukan struktur manajemen yang berbeda dan diperbolehkan untuk mengurus kewajibannya. Manajemen diri menuntut semua individu dari madrasah untuk mengambil dorongan dan kewajiban penting untuk menentukan target yang

ditunjukkan, metode pelaksanaan, dan rencana untuk mencapai tujuan mengingat kondisi madrasah yang sebenarnya..

4. Prinsip Inisiatif Manusia

Gagasan tentang "dorongan manusia", terutama tentang bagaimana individu menciptakan dan mengubah cara mereka berperilaku karena informasi yang mereka peroleh dari membaca atau pengalaman. Dalam administrasi kontemporer, efek penting dari aspek manusia pada pencapaian hierarki telah mendapat perhatian yang luar biasa. Pendekatan aset manusia memberikan penekanan yang luar biasa pada nilai sumber daya manusia, menjadikan peningkatan sumber daya manusia di sekolah sebagai tujuan utama administrasi.

Oleh karena itu, MBM berencana menciptakan iklim yang cocok bagi konsisten sekolah untuk memiliki pilihan untuk berpartisipasi secara luas dalam peningkatan kapasitas mereka yang sebenarnya. kemampuan individu staf sekolah untuk mendorong kursus interior mengembangkan norma-norma mengajar lebih lanjut. Aset terpenting dalam organisasi instruktif adalah manusia; tanpa individu, tidak ada tugas yang dapat dilakukan. Individu adalah aset penting di madrasah, dan dewan memberikan perhatian besar pada perkembangan mereka untuk memberi mereka stimulus untuk mendorong madrasah maju. (Siti Aisyah et al, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap madrasah sebagian besar selalu dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal, terlebih jika dibandingkan dengan sekolah negeri. Namun pada lima tahun terakhir ini madrasah mengalami perkembangan, yaitu meningkatnya lembaga pendidikan madrasah setiap tahunnya dan juga jumlah siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan madrasah. Madrasah dalam perspektif pendidikan nasional memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan sekolah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan programnya, madrasah juga membutuhkan tenaga dalam pengembangan sarana dan prasarana, serta pelatihan tenaga pendidik dengan kualitas yang relatif sama. Untuk mengelola madrasah tentunya diperlukan peran manajemen ini berikut adalah unsur yang harus ada dalam manajemen madrasah adalah Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading) dan Pengawasan (controlling).

DAFTAR PUSTAKA

- Asha, Lukman. (2020). *Manajemen Pendidikan Madrasah : Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah Dari Masa ke Masa*. (Bantul: Azyan Mitra Media)
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2013). *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press)
- Engkoswara dan Aan Komariyah. (2015). *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)
- Eriyanto. (2019). "Pengelolaan Madrasah yang Efektif", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 4, Nomor 1
- Hanifah, Eliyanto, Siti Fatimah. (2021). Penerapan Manajemen Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah di MTs Ma'arif Sempor. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.8. No.2.
- Irwan Fathurrochman, Febriana Sholeha, Rahma Dhania, Yuli Ferbi Yanti. (2022) "Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di MTS Alhidayah Muara Telang", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.02, No.02

- Langeningtias, Utari. Ahamd Musyaffa' Putra. Ulviana Nurwachidah. (2021) "*Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*", Japendi : Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 7
- Mustari, Mohamad. (2015). *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada)
- Mutakallim. Abd Gani S. (2020). " Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Menghadapi Tantangan Zaman", *Jurnal Alauddin Makasar*, Vol. 1 No. 2
- Nizar, Samsul. (2013). "*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Indonesia*", (Jakarta: Kencana)
- Putra, Roni Friandi. (2019) "Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Madrasah Serta Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Yati Kamang Mudik" *Tesis: IAIN Bukittinggi*.
- Rohmat dan Yuslam. (2022) "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah" *Jurnal Kependidikan*: Vol. 10 No. 1.
- Sidiq, Umar. (2018). *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta : CV Nata Karya)
- Sirojudin, Akhmad. (2019). "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal : Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2.
- Siti Aisyah et al. (2021) "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MTs Al Faaizun Watang Palakka", *Jurnal Equilibrium; Pendidikan Sosiologi*, Vol. IX, No. 1.
- Siti Muawanah, Aji Sofanudin, Wahab, et al. (2022) "Persepsi Masyarakat Terhadap Layanan Pendidikan Madrasah Di Jawa Tengah". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, No. 20 Vol (1)